

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi mengenai karakteristik pemda dan sistem pengendalian internal terhadap kinerja dengan temuan audit BPK sebagai variabel intervening. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari Neraca dan Laporan Realisasi Anggaran kabupaten/ kota se Indonesia serta IHPS Semester I & II BPK. Kabupaten/ kota harus mempunyai data yang lengkap, yaitu meliputi: Neraca untuk mengetahui total *asset*, Laporan Realisasi Anggaran (LRA) untuk mengetahui PAD dan DAU. Pengumpulan data dilakukan dan didapatkan dari BPS Bantul dan BPK Pusat. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan daerah kabupaten/ kota se-Indonesia pada tahun 2012. Dibawah ini adalah prosedur pemilihan sampel:

Tabel 4.1: Proses Pengambilan Sampel Jumlah Pemda

Keterangan	Jumlah Kab/ Kota
Jumlah seluruh pemda tahun 2012	529
Pemda setingkat provinsi	(34)
Pemda yang tidak menyampaikan LKPD 2012	(80)
Pemda dengan data tidak lengkap	(28)
Jumlah kabupaten/kota dengan data lengkap	387
Data <i>Outlier</i>	135
Jumlah sampel akhir dalam penelitian	252

A. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. *Minimum* adalah nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan, *maximum* adalah nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan, *mean* merupakan rata-rata yang dihitung dari penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data, dan standar deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data. Variabel-variabel independen yang ada di dalam penelitian ini antara lain ukuran pemda, tingkat kekayaan daerah, tingkat ketergantungan pemda, dan sistem pengendalian internal. Variabel dependennya yaitu kinerja, sedangkan temuan audit BPK merupakan variabel inetervening. Berikut ini adalah tabel uji statistik deskriptif.

Tabel 4.2: Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KIN	252	.008	.200	.08357	.039736
ASET	252	26.839	30.226	28.10178	.482462
PAD	252	.006	.119	.05314	.023559
DAU	252	.092	.816	.65069	.078294
SPI	252	1	29	10.35	4.484
TA	252	.000	.062	.00536	.007958
Valid N (listwise)	252				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Hasil uji Statistik deskriptif pada tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 252, di mana rata-rata jumlah aset (X_1) kabupaten/kota di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 28.10178. Jumlah aset terendah sebesar

26.839 yaitu terdapat di Kabupaten Bolang Mongondow Timur dan jumlah aset tertinggi adalah sebesar 30.226 yaitu terdapat di Kabupaten Jembrana. Apabila dilihat dari nilai rata-rata aset, terdapat 129 kabupaten/ kota di Indonesia yang memiliki aset diatas rata-rata dan sebanyak 123 kabupaten/kota di Indonesia memilik nilai dibawah rata-rata.

PAD merupakan sumber penerimaan penting bagi daerah dalam jangka panjang yang berpengaruh besar terhadap penerimaan daerah. Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa PAD (X_2) kabupaten/ kota di Indonesia pada tahun 2012 memiliki rata-rata sebesar 0.05314. Jumlah PAD terendah adalah sebesar 0.006 yaitu kabupaten Waropen dan jumlah PAD tertinggi sebesar 0.119 yaitu Kabupaten Jember. Jika dilihat dari nilai rata-rata, terdapat 110 yang memiliki nilai PAD diatas rata-rata dan sebanyak 142 yang memiliki PAD dibawah jumlah rata-rata.

DAU merupakan dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa DAU (X_3) kabupaten/ kota di Indonesia pada tahun 2012 memiliki rata-rata sebesar 0.65069 . DAU terendah adalah sebesar 0.092 yaitu kabupaten Ngada dan jumlah DAU tertinggi sebesar 0.816 yaitu Kabupeten Katingan. Berdasarkan nilai rata-rata, terdapat 116 yang memiliki nilai DAU dibawah rata-rata dan sebanyak 136 yang memiliki DAU diatas jumlah rata-rata.

Sistem pengendalian internal merupakan proses pengendalian yang dilakukan oleh pemerintah pusat untuk mengawasi jalannya otonomi daerah. Tujuan dari diadakannya sistem pengendalian internal yaitu untuk mengetahui apakah aturan pemerintah yang berkaitan dengan pelaksanaan otonomi daerah dilaksanakan atau tidak. Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rata-rata temuan jumlah kasus terkait sistem pengendalian internal sebanyak 10.35 kasus. Nilai terendah temuan kasus terkait sistem pengendalian internal sebanyak 1 yaitu pada kabupaten Donggala dan Tojo Una-una. Kabupaten Donggala terdapat kelemahan sistem pengendalian akuntansi dan pelaporan. Sedangkan untuk kabupaten Tojo Una-una terdapat kelemahan struktur pengendalian internal. Nilai tertinggi temuan kasus terkait sistem pengendalian internal sebanyak 29 yaitu kabupaten Kotawaringin Timur. Berdasarkan nilai rata-rata temuan jumlah kasus terdapat 145 kabupaten/kota yang memiliki masalah sistem pengendalian internal dibawah rata-rata. Sebanyak 107 kabupaten/kota memiliki masalah sistem pengendalian internal diatas rata-rata.

Temuan audit BPK merupakan kasus-kasus yang ditemukan BPK terhadap laporan keuangan pemda atas pelanggaran yang dilakukan suatu daerah terhadap ketentuan pengendalian intern maupun terhadap ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah temuan audit BPK kabupaten/kota di Indonesia pada tahun 2012 memiliki rata-rata sebesar 0.00536. Sebanyak 38 kabupaten/kota yang memiliki jumlah temuan audit BPK terendah yaitu sebesar 0.000 dan jumlah DAU tertinggi sebesar 0.062 yaitu kabupaten Padang Lawas. Dilihat dari nilai rata-rata, terdapat 183 yang memiliki

nilai temuan audit dibawah rata-rata dan sebanyak 69 yang memiliki DAU diatas jumlah rata-rata.

B. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data variabel yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Data berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) > α (0.05). (Ghozali, 2011). Berikut adalah hasil uji normalitas.

Tabel 4.3 Uji One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		252
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.00256618
	Absolute	.078
Most Extreme Differences	Positive	.078
	Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		1.235
Asymp. Sig. (2-tailed)		.095

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.095. atau nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > α (0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa data variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Multikolinearitas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model regresi akan bebas dari multikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0,10 atau jika *VIF* < 10 (Ghazali, 2001). Berikut adalah hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.064	.011		5.745	.000		
ASET	.000	.000	.005	1.176	.241	.781	1.280
PAD	1.565	.008	.928	202.877	.000	.810	1.234
DAU	-.119	.002	-.235	-53.774	.000	.886	1.128
SPI	9.315E-005	.000	.011	2.467	.014	.934	1.071
TA	.026	.022	.005	1.160	.247	.868	1.152

a. Dependent Variable: KIN

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan hasil uji Multikolinearitas pada tabel 4.4 diatas dapat disimpulkan bahwa variabel independen aset, PAD, DAU, dan SPI mempunyai nilai VIF dibawah 10 dan nilai *Tolerance* diatas > 0.10. Hal ini berarti bahwa regresi yang dipakai untuk kelima variabel independen diatas tidak mengalami masalah multikolinearitas.

c. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Untuk mengetahui ada atau tidak terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian terhadap nilai uji *Durbin Waston* (DW). Menurut Santoso (2001) dalam Zulfikar (2013), kriteria autokorelasi ada 3, yaitu:

- 1) Nilai D-W dibawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif
- 2) Nilai D-W diantara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi
- 3) Nilai D-W diatas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 ^a	.996	.996	.002592	1.841

a. Predictors: (Constant), TA, DAU, SPI, PAD, ASET

b. Dependent Variable: KIN

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson yaitu 1.841. Ini berarti nilai D-W terletak diantara -2 sampai 2. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas dilakukan dengan cara Uji Glejser, yaitu dengan cara mengkorelasikan nilai absolut

residual dengan masing-masing variabel independen. Jika pada uji t nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka model regresi terjadi masalah heteroskedastisitas. Apabila hasilnya lebih besar dari t-signifikansi maka tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Glesjer

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.006	.006		.977	.330
ASET	.000	.000	-.039	-.552	.582
PAD	.006	.004	.091	1.308	.192
1 DAU	-.002	.001	-.112	-1.680	.094
SPI	2.959E-005	.000	.092	1.419	.157
TA	.020	.012	.109	1.624	.106

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Data dikatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas apabila memiliki nilai sig > α (0.05). Berdasarkan tabel 4.6. diatas dapat diketahui bahwa nilai sig memiliki nilai diatas 0.05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

C. Regresi Berganda

Model regresi digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda. Tujuannya yaitu untuk menguji apakah variabel independen ukuran pemda, tingkat kekayaan daerah, tingkat ketergantungan pemda, SPI, dan temuan audit

BPK berpengaruh terhadap kinerja. Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ZKIN = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 PAD + \beta_3 DAU + \beta_4 SPI + YTA + e$$

Berikut ini adalah hasil analisis regresi:

Tabel 4.7. Hasil Uji Analisis Regresi

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.064	.011		5.745	.000
ASET	.000	.000	.005	1.176	.241
1 PAD	1.565	.008	.928	202.877	.000
DAU	-.119	.002	-.235	-53.774	.000
SPI	9.315E-005	.000	.011	2.467	.014
TA	.026	.022	.005	1.160	.247

a. Dependent Variable: KIN

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$ZKIN = 0.064 + 0.000(X_1) + 1.565(X_2) - 0.119(X_3) + 9.315(X_4) + 0.026(X_5) + e$$

D. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur digunakan untuk menguji pengaruh variabel intervening yang digunakan dalam model penelitian. Variabel intervening yang digunakan dalam penelitian ini adalah temuan audit BPK. Model analisis jalur yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.8 Hasil Analisis Jalur *R Square* Regresi 1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.363 ^a	.132	.118	.007475

a. Predictors: (Constant), SPI, PAD, DAU, ASET

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Tabel 4.9 Hasil Analisis Jalur *Coefficient* Regresi 1

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.055	.032		1.709	.089
	ASET	-.002	.001	-.106	-1.583	.115
	PAD	-.084	.022	-.248	-3.886	.000
	DAU	.002	.006	.018	.292	.771
	SPI	.000	.000	.150	2.468	.014

a. Dependent Variable: TA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Tabel 4.10 Hasil Analisis Jalur *R Square* Regresi 2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.998 ^a	.996	.996	.002592

a. Predictors: (Constant), TA, DAU, SPI, PAD, ASET

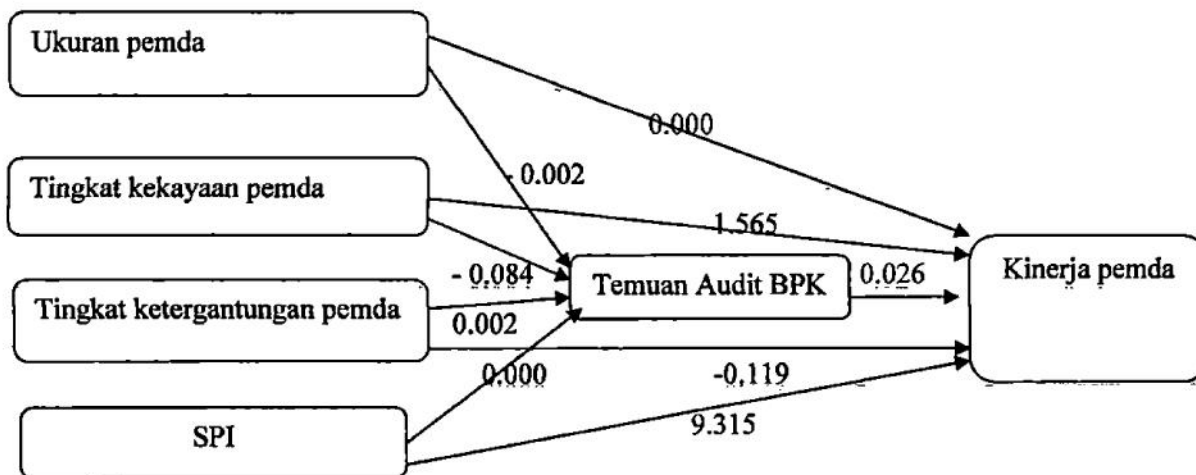
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Tabel 4.11 Hasil Analisis Jalur *Coefficient* Regresi 2

Coefficients ^a						
Model	nstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.064	.011		5.745	.000
	ASET	.000	.000	.005	1.176	.241
	PAD	1.565	.008	.928	202.877	.000
	DAU	-.119	.002	-.235	-53.774	.000
	SPI	9.315E-005	.000	.011	2.467	.014
	TA	.026	.022	.005	1.160	.247

a. Dependent Variable: KIN

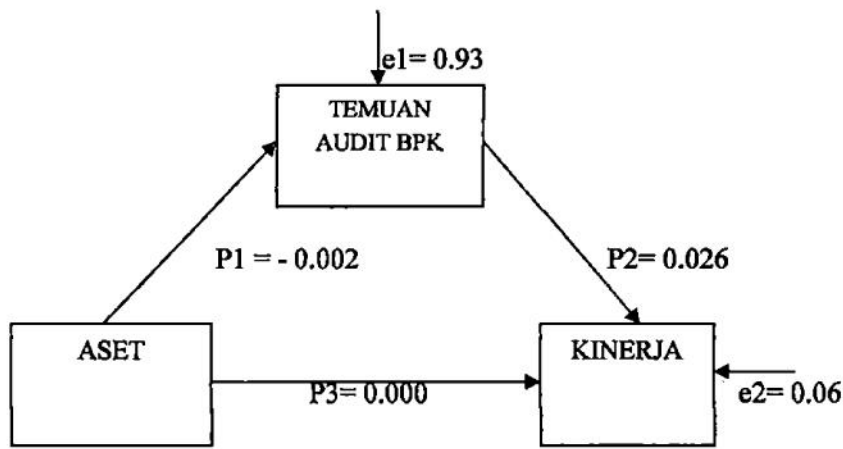
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Gambar 4.1. Hasil Uji *Path*

1. Analisis Jalur dengan Aset sebagai Variabel Independen

Berdasarkan tabel 4.9, sesuai regresi 1 dapat diketahui bahwa aset memiliki nilai *standardized beta* = - 0.002 dengan nilai signifikansi = 0.115. Nilai *standardized beta* untuk aset ini merupakan nilai jalur 1 ($P_1 = - 0.002$). Hasil persamaan regresi 2 pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai

standardized beta untuk aset sebesar 0.000 dan nilai *standardized beta* untuk temuan audit BPK sebesar 0.026. Nilai *standardized beta* aset merupakan nilai jalur 3 ($P_3= 0.000$) dan nilai *standardized beta* temuan audit merupakan nilai jalur 2 ($P_2=0.026$). Dibawah ini adalah gambar analisis jalur dengan aset sebagai variabel independen.



Gambar 4.2. Analisis jalur dengan aset sebagai variabel independen

Besarnya nilai $e1 = \sqrt{1-0.132} = 0.93$

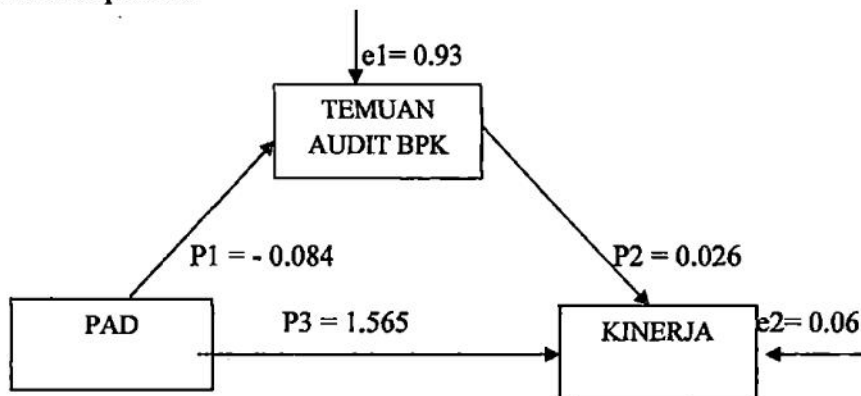
$$e2 = \sqrt{1-0.996} = 0.06$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui pengaruh langsung aset ke kinerja sebesar $(0.000)^2 = 0$ dan pengaruh tidak langsung aset ke kinerja sebesar $(-0.002 \times 0.026) = -0.000$. Pengaruh intervening dapat diketahui melalui perhitungan $(P1 \times P2) = (-0.002 \times 0.026) = -0.000$. Berdasarkan perhitungan diatas, pengaruh langsung aset terhadap kinerja memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung antara

variabel aset terhadap kinerja, sehingga dapat disimpulkan bahwa temuan audit sebagai variabel intervening ditolak.

2. Analisis Jalur dengan PAD sebagai Variabel Independen

Berdasarkan tabel 4.9 pada regresi 1 dapat diketahui bahwa PAD memiliki nilai *standardized beta* = -0.084 dan memiliki nilai signifikansi = 0.000. Nilai *standardized beta* untuk PAD merupakan nilai jalur 1 ($P_1 = -0.084$). Persamaan regresi 2 pada tabel 4.11 menunjukkan nilai *standardized beta* PAD sebesar 1.565, sedangkan nilai *standardized beta* untuk temuan audit BPK sebesar 0.026. Nilai *standardized beta* PAD merupakan nilai jalur 3 ($P_3 = 1.565$) dan nilai *standardized beta* temuan audit merupakan nilai jalur 2 ($P_2 = 0.026$). Berikut adalah gambar analisis jalur dengan PAD sebagai variabel independen.



Gambar 4.3. Analisis jalur dengan PAD sebagai variabel independen

Besarnya nilai $e_1 = \sqrt{1-0.132} = 0.93$

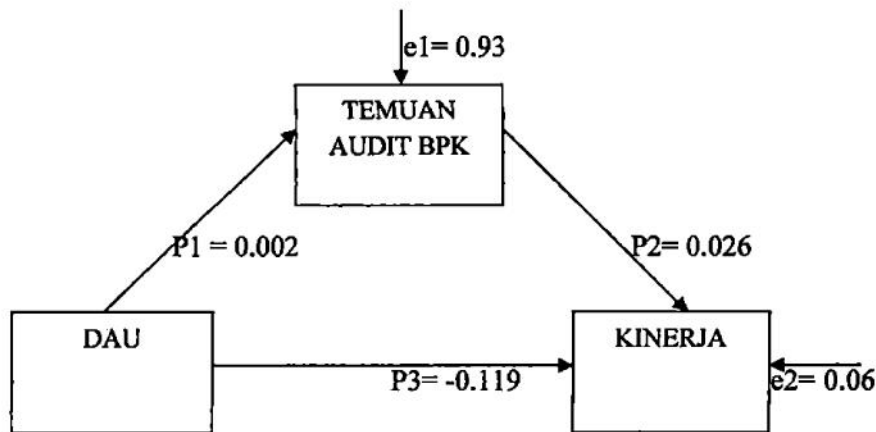
$$e_2 = \sqrt{1-0.996} = 0.06$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui pengaruh langsung PAD ke kinerja sebesar $(1.565)^2 = 2.449$, sedangkan pengaruh tidak langsung PAD

ke kinerja sebesar $(- 0.084) \times (0.026) = -0.002$. Pengaruh intervening dapat diketahui melalui perhitungan $(P1 \times P2) = (- 0.084) \times (0.026) = -0.002$. Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui pengaruh langsung PAD terhadap kinerja memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung antara variabel PAD terhadap kinerja, sehingga dapat disimpulkan bahwa temuan audit sebagai variabel intervening ditolak.

3. Analisis Jalur dengan DAU sebagai Variabel Independen

Berdasarkan tabel 4.9 regresi 1 dapat diketahui bahwa DAU memiliki nilai *standardized beta* = 0.002 dengan nilai signifikansi= 0.771. Nilai *standardized beta* pada DAU merupakan nilai jalur 1 ($P1= 0.002$). Pada persamaan regresi 2 yang ditunjukkan pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai *standardized beta* untuk DAU sebesar $- 0.119$ dan nilai *standardized beta* untuk temuan audit BPK sebesar 0.026. Nilai *standardized beta* DAU merupakan nilai jalur 3 ($P3=-0.119$) dan untuk nilai *standardized beta* temuan audit merupakan nilai jalur 2 ($P2 = 0.026$). Berikut ini adalah gambar analisis jalur dengan DAU sebagai variabel independen.



Gambar 4.4. Analisis jalur dengan DAU sebagai variabel independen

Besarnya nilai $e1 = \sqrt{(1-0.132)} = 0.93$

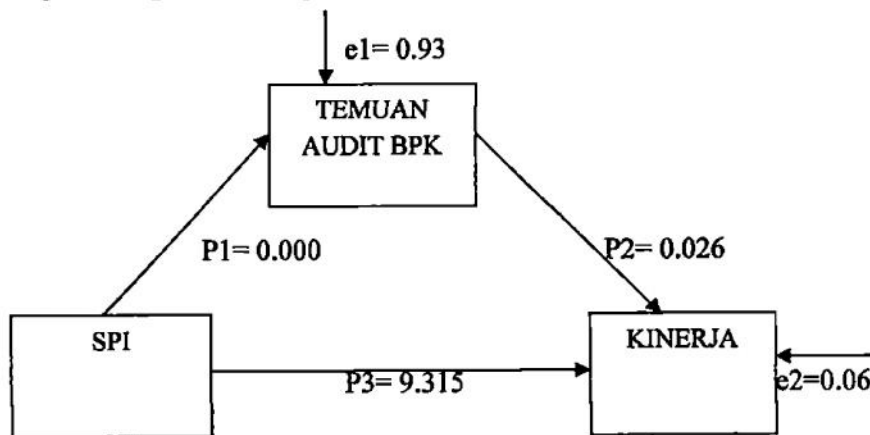
$$e2 = \sqrt{(1-0.996)} = 0.06$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui pengaruh langsung DAU ke kinerja sebesar $(-0.119)^2 = 0.014$, sedangkan pengaruh tidak langsung DAU ke kinerja sebesar $(0.002) \times (0.026) = 0.000$. Pengaruh intervening dapat diketahui melalui perhitungan $(P1 \times P2) = (0.002) \times (0.026) = 0.000$. Berdasarkan perhitungan diatas, pengaruh langsung DAU terhadap kinerja memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung antara variabel DAU terhadap kinerja, sehingga dapat disimpulkan bahwa temuan audit sebagai variabel intervening ditolak.

4. Analisis Jalur dengan SPI sebagai Variabel Independen

Berdasarkan tabel 4.9 pada regresi 1 dapat diketahui bahwa SPI memiliki nilai *standardized beta* = 0.000 dan memiliki nilai signifikansi= 0.014. Nilai *standardized beta* pada SPI merupakan nilai jalur 1 ($P1= 0.000$). Pada

persamaan regresi 2 yang ditunjukkan pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai *standardized beta* untuk SPI sebesar 9.315, sedangkan nilai *standardized beta* untuk temuan audit BPK sebesar -0.026. Nilai *standardized beta* SPI merupakan nilai jalur 3 ($P_3 = 9.315$) dan nilai *standardized beta* temuan audit merupakan nilai jalur 2 ($P_2 = -0.026$). Dibawah adalah gambar analisis jalur dengan SPI sebagai variabel independen.



Gambar 4.5. Analisis jalur dengan SPI sebagai variabel independen

Besarnya nilai $e_1 = \sqrt{1-0.132} = 0.93$

$$e_2 = \sqrt{1-0.996} = 0.06$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui pengaruh langsung SPI ke kinerja sebesar $(9.315)^2 = 86.769$, sedangkan pengaruh tidak langsung SPI ke kinerja sebesar $(0.000) \times (0.026) = 0.000$. Pengaruh intervening dapat diketahui melalui perhitungan $(P_1 \times P_2) = (9.315) \times (0.026) = 0.000$. Berdasarkan perhitungan diatas, pengaruh langsung SPI terhadap kinerja memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung

antara variabel SPI terhadap kinerja, sehingga dapat disimpulkan bahwa temuan audit sebagai variabel intervening ditolak.

E. Pengujian Hipotesis

1. Uji nilai F

Uji nilai F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji nilai F dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.395	5	.079	11747.586	.000 ^b
	Residual	.002	246	.000		
	Total	.396	251			

a. Dependent Variable: KIN

b. Predictors: (Constant), TA, DAU, SPI, PAD, ASET

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan dari hasil pengujian dengan nilai F pada tabel 4.12, terlihat bahwa nilai signifikansi menunjukkan 0.000, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran pemda, tingkat kekayaan daerah, tingkat ketergantungan pemda, SPI, dan temuan audit BPK secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja.

2. Uji nilai t

Uji nilai t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria hipotesis diterima pada uji t adalah jika nilai sig. < α (0.05) dan koefisien

regresi pada kolom *unstandardized coefficients beta* searah dengan hipotesis.

Hasil uji nilai t dapat dilihat pada tabel 4.11, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hasil uji t untuk H_1 diperoleh hasil 1.176 dengan nilai signifikansi 0.241. Hal ini berarti H_1 ditolak sehingga tidak ada pengaruh antara ukuran pemda terhadap kinerja.
- b. Hasil uji t untuk H_2 diperoleh hasil 202.877 dengan nilai signifikansi 0.000. Hal ini berarti H_2 diterima sehingga ada pengaruh yang signifikan tingkat kekayaan daerah terhadap kinerja.
- c. Hasil uji t untuk H_3 diperoleh hasil -53.774 dengan nilai signifikansi 0.000. Hal ini berarti H_3 ditolak karena pengaruhnya tidak searah dengan hipotesis sehingga tingkat ketergantungan pemda tidak berpengaruh terhadap kinerja.
- d. Hasil uji t untuk H_4 diperoleh hasil 2.467 dengan nilai signifikansi 0.014. Hal ini berarti H_4 diterima sehingga ada pengaruh yang signifikan SPI terhadap kinerja.
- e. Hasil uji t untuk H_5 diperoleh hasil 1.160 dengan nilai signifikansi 0.247. Hal ini berarti H_5 ditolak sehingga ada pengaruh yang signifikan ukuran pemda terhadap kinerja.

Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Penelitian

No.	Hipotesis	Hasil
1	Ukuran pemda berpengaruh positif terhadap kinerja pemda	Ditolak
2	Tingkat kekayaan daerah berpengaruh positif terhadap kinerja pemda	Diterima

3	Tingkat ketergantungan pemda berpengaruh positif terhadap kinerja pemda	Ditolak
4	Sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kinerja pemda	Diterima
5	Temuan audit BPK berpengaruh negatif terhadap kinerja pemda	Ditolak
6	Ukuran pemda berpengaruh positif terhadap kinerja pemda dengan temuan audit BPK sebagai variabel intervening	Ditolak
7	Tingkat kekayaan daerah berpengaruh positif terhadap kinerja pemda dengan temuan audit BPK sebagai variabel intervening	Ditolak
8	Tingkat ketergantungan pemda berpengaruh positif terhadap kinerja pemda dengan temuan audit BPK sebagai variabel intervening	Ditolak
9	Sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kinerja pemda dengan temuan audit BPK sebagai variabel intervening	Ditolak

F. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui keseluruhan koefisien determinasi atau sejauh mana kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dari regresi linera berganda. Jika nilai R^2 yang diperoleh mendekati 1 maka model yang digunakan tepat dalam menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.998 ^a	.996	.996	.002592

a. Predictors: (Constant), TA, DAU, SPI, PAD, ASET

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Hasil analisis dari regresi berganda diperoleh koefisien regresi berganda *Adjusted R Square* (Adj^2) 0.996 atau 99.6 %. Hal ini berarti 99.6 % variabel kinerja dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen, yaitu ukuran pemda, tingkat kekayaan daerah, tingkat ketergantungan daerah, sistem pengendalian internal, dan temuan audit BPK. Sedangkan 0.4 % dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang sudah ada.

G. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan karakteristik pemda dan sistem pengendalian internal sebagai variabel independen, kinerja sebagai variabel dependen, serta temuan audit BPK sebagai variabel intervening. Karakteristik pemda dalam penelitian ini dijelaskan dengan ukuran pemda, tingkat kekayaan daerah, dan tingkat ketergantungan pemda. Berikut adalah hasil analisisnya:

1. Pengaruh Ukuran pemda terhadap Kinerja

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah ukuran pemda berpengaruh positif terhadap kinerja. Nilai T-hitung untuk aset sebesar 1.176 dan memiliki nilai signifikansi 0.241. Hasil penelitian untuk variabel pertama yaitu ukuran pemda tidak berpengaruh terhadap kinerja. Ukuran pemda dengan aset yang

tinggi tidak dapat mempengaruhi kinerja, hal ini karena aset yang dimiliki oleh pemda tidak dimanfaatkan secara maksimal untuk pelayanan publik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarjo (2010), Mustikarini dan Fitriasaki (2012), dan Roro dan Martani (2012) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif ukuran daerah terhadap kinerja pemda. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian saat ini menggunakan tahun anggaran 2012 sehingga hasilnya disesuaikan dengan keadaan pemerintahan yang terjadi saat ini.

Penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2014) yang menyebutkan bahwa penyebab aset tidak berpengaruh terhadap kinerja karena adanya peran aset dalam meningkatkan kinerja pemda belum maksimal dan belum dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Sumber daya dan fasilitas yang disediakan belum memadai sehingga pelayanan yang diberikan kepada masyarakat belum maksimal.

2. Pengaruh Tingkat Kekayaan terhadap Kinerja

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah tingkat kekayaan daerah berpengaruh positif terhadap kinerja. PAD merupakan salah satu pendanaan yang digunakan pemda dalam membiayai pembangunan daerah yang berimplikasi pada pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Nilai T-hitung untuk PAD adalah 202.877 dengan nilai signifikansi 0.000. Hal ini berarti hipotesis kedua diterima yaitu tingkat kekayaan daerah berpengaruh positif terhadap kinerja. Nilai koefisien variabel PAD menunjukkan nilai 1.565. Tanda positif menunjukkan hubungan searah antara PAD dengan

kinerja. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Mustikarini dan Fitriasari (2012) dan Sudarsana (2013) menyatakan bahwa semakin besar kekayaan pemda maka kinerja pemda juga semakin meningkat.

Untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian daerah serta memperkuat struktur penerimaan daerah, maka peranan PAD harus ditingkatkan. Hal ini dikarenakan PAD merupakan salah satu tolak ukur kemampuan dan cermin kemandirian daerah. Semakin besar pendapatan maka akan semakin besar pula peluang untuk memberikan pelayanan dan fasilitas pada masyarakat akan semakin meningkat sehingga target pencapaian PAD tercapai. Besarnya PAD yang diterima oleh daerah maka kinerja akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan, di mana pendapatan daerah itu bersumber dari masyarakat. Masyarakat merupakan pihak yang berkepentingan dalam pelaksanaan pembangunan. Oleh karena itu, PAD yang ada harus digunakan demi kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

3. Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pemda terhadap Kinerja

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah tingkat ketergantungan pemda berpengaruh positif terhadap kinerja. Tingkat ketergantungan ini dilihat dari DAU. Nilai T-hitung untuk DAU sebesar -53.774 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000. Hal ini berarti hipotesis ketiga ditolak yaitu tingkat ketergantungan pemda tidak berpengaruh terhadap kinerja. Nilai koefisien -0.119 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak searah antara tingkat ketergantungan pemda dengan kinerja.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarjo (2010) dan Mustikarini dan Fitriasaki (2012), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat ketergantungan pemda pada pemerintah pusat maka akan semakin baik pelayanan pemda kepada masyarakat sehingga kinerja pemda juga semakin meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar (2013) yang menyebutkan bahwa sebagian besar DAU dialokasikan untuk belanja pegawai dan hanya sebagian kecil untuk belanja modal sehingga pengembangan sarana dan prasarana kurang maksimal.

Besarnya DAU yang diterima oleh pemda belum digunakan dengan baik untuk membiayai program-program pemda. Hal ini yang diduga belanja lebih besar dibanding dengan pendapatan. Semakin tinggi tingkat ketergantungan daerah pada pemda akan menjadikan pemda tidak kreatif dan cenderung pasif sehingga pemda tidak mengembangkan daerahnya dengan baik. Hal inilah yang menjadikan kinerja pemda semakin menurun.

4. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kinerja

Hipotesis yang keempat dalam penelitian ini adalah SPI berpengaruh positif terhadap kinerja. Nilai T-hitung untuk SPI adalah sebesar 2.467 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.014. Hal ini berarti hipotesis yang keempat diterima yaitu sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kinerja. Nilai koefisien untuk variabel SPI sebesar 9.315 menunjukkan bahwa SPI memiliki hubungan positif yang searah terhadap kinerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana (2011) yang menyebutkan bahwa kelemahan sistem pengendalian pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja berpengaruh positif terhadap opini BPK.

Suatu pemda yang memiliki sistem pengendalian yang baik tentunya akan menjadikan kinerja dari pada pemda tersebut baik. Hal ini dikarenakan pemda yang ada sudah mampu menjalankan semua kinerjanya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku sehingga kesalahan-kesalahan yang dilakukan sudah berkurang.

5. Pengaruh Temuan Audit BPK terhadap Kinerja

Hipotesis yang kelima yaitu temuan audit BPK berpengaruh terhadap kinerja. Nilai T-hitung untuk variabel temuan audit BPK adalah sebesar 1.160 dan nilai signifikansi adalah 0.247. Hal ini berarti hipotesis yang kelima ditolak yaitu temuan audit BPK tidak berpengaruh terhadap kinerja. Nilai koefisien untuk variabel temuan audit BPK adalah sebesar 0.026 menunjukkan bahwa temuan audit BPK memiliki hubungan positif yang tidak searah terhadap hipotesis.

Hal yang menjadikan temuan audit BPK tidak berpengaruh terhadap kinerja kabupaten/ kota di Indonesia karena penilaian kinerja yang hanya difokuskan pada LKPD yang kirim oleh setiap pemda, dimana isinya mencakup penyelenggaraan 3 urusan negara yaitu: urusan desentralisasi; tugas pembantuan; dan tugas umum pemerintahan. Temuan audit yang diperoleh dari hasil pemeriksaan hanyalah informasi pelengkap dalam

penilaian kinerja, sehingga dalam hal ini temuan audit yang terdapat di dalam IHPS BPK tidak berpengaruh terhadap kinerja.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar (2013) dan Saraswati (2014) yang menyebutkan bahwa temuan audit BPK tidak berpengaruh terhadap kinerja.

6. Pengaruh Ukuran Pemda terhadap Kinerja dengan Temuan Audit BPK sebagai Variabel Intervening

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah ukuran pemda berpengaruh positif terhadap kinerja dengan temuan audit BPK sebagai variabel intervening. Nilai pengaruh langsung aset terhadap kinerja adalah 0. Sedangkan nilai intervening atau pengaruh aset terhadap kinerja melalui temuan audit BPK adalah sebesar -0.000. Berdasarkan perhitungan tersebut nilai pengaruh langsung lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai tidak langsung, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis keenam ditolak.

Penggunaan variabel intervening dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah ukuran pemda yang diukur menggunakan aset dapat mempengaruhi jumlah temuan audit BPK, sehingga dari pengaruh nilai tersebut nantinya akan memberikan pengaruh terhadap kinerja. Jumlah aset yang dimiliki oleh suatu pemda akan berpengaruh pada banyaknya jumlah temuan audit BPK sehingga akan mempengaruhi kinerja. Pemda yang mempunyai aset banyak cenderung temuan audit BPK juga banyak sehingga kinerjanya menjadi buruk. Melalui uraian diatas dapat diketahui bahwa ukuran

pemda akan mempengaruhi jumlah temuan audit BPK yang kemudian berdampak pada kinerja.

7. Pengaruh Tingkat Kekayaan terhadap Kinerja dengan Temuan Audit BPK sebagai Variabel Intervening

Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini adalah tingkat kekayaan berpengaruh positif terhadap kinerja dengan temuan audit BPK sebagai variabel intervening. Nilai pengaruh langsung tingkat kekayaan terhadap kinerja adalah sebesar 2.449, sedangkan nilai mediasi atau pengaruh tingkat kekayaan terhadap kinerja melalui temuan audit BPK sebesar -0.002. Berdasarkan perhitungan tersebut nilai pengaruh langsung lebih besar jika dibandingkan dengan nilai pengaruh tidak langsung, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis ketujuh ditolak karena tidak ada pengaruh tingkat kekayaan terhadap kinerja dengan temuan audit BPK sebagai variabel intervening.

Penggunaan variabel intervening dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari tingkat kekayaan terhadap kinerja melalui temuan audit BPK. Penggunaan variabel intervening dimaksudkan untuk mengetahui apakah tingkat kekayaan dapat memberikan pengaruh terhadap temuan audit BPK. Banyaknya jumlah PAD yang diterima pemda akan mempengaruhi kinerja pemda tersebut. Apabila dilihat dari perhitungan, dapat diketahui bahwa tingkat kekayaan daerah akan mempengaruhi jumlah temuan audit BPK yang kemudian akan berdampak pada kinerja. sehingga dapat meningkatkan jumlah temuan audit BPK yang

kemudian berdampak terhadap kinerja. PAD besar tidak berpengaruh terhadap kinerja, karena adanya penyimpangan baik dari perencanaan ataupun hasil perolehan. Hal inilah yang menjadi penghambat baiknya kinerja pemda.

8. Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pemda terhadap Kinerja dengan Temuan Audit BPK sebagai Variabel Intervening

Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini adalah tingkat ketergantungan pemda berpengaruh positif terhadap kinerja dengan temuan audit BPK sebagai variabel intervening. Nilai pengaruh langsung tingkat ketergantungan pemda terhadap kinerja adalah sebesar 0.014, sedangkan nilai pengaruh tingkat ketergantungan pemda terhadap kinerja melalui temuan audit BPK sebesar 0.000. Berdasarkan perhitungan tersebut nilai pengaruh langsung lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai tidak langsung, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kedelapan ditolak karena tidak ada pengaruh tingkat ketergantungan pemda terhadap kinerja dengan temuan audit BPK sebagai variabel intervening.

Penggunaan variabel intervening dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari tingkat ketergantungan pemda terhadap kinerja melalui temuan audit BPK. Penggunaan variabel intervening dimaksudkan untuk mengetahui apakah tingkat ketergantungan pemda dapat memberikan pengaruh terhadap temuan audit BPK. Besarnya DAU yang diterima pemda akan menjadikan pemda tersebut rentan terhadap kecurangan sehingga akan meningkatkan jumlah

temuan audit banyak. Jumlah temuan audit inilah yang nantinya akan berpengaruh pada kinerja.

9. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kinerja dengan Temuan Audit BPK sebagai Variabel Intervening

Hipotesis kesembilan dalam penelitian ini adalah SPI berpengaruh positif terhadap kinerja dengan temuan audit BPK sebagai variabel intervening. Nilai pengaruh langsung SPI terhadap kinerja adalah sebesar 86.769, sedangkan nilai mediasi atau pengaruh SPI terhadap kinerja melalui temuan audit BPK sebesar 0.000. Berdasarkan perhitungan tersebut nilai pengaruh langsung lebih besar jika dibandingkan dengan nilai tidak langsung, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kesembilan ditolak karena terdapat pengaruh aset terhadap kinerja dengan temuan audit BPK sebagai variabel intervening.

Penggunaan variabel intervening dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari aset terhadap kinerja melalui temuan audit BPK. Penggunaan variabel intervening dimaksudkan untuk mengetahui apakah ukuran pemda dapat memberikan pengaruh terhadap temuan audit BPK, sehingga dapat meningkatkan jumlah temuan audit BPK yang kemudian berdampak terhadap kinerja.